

Implikasi Pendidikan QS Al-Muddatstsir 38-46 tentang Sikap Rahinah terhadap Tanggungjawab Pendidikan Akhlak Siswa

Educational Implication Of QS Al-Muddatstsir 38-46 Regarding The Attitude of Rahinah Towards The Responsibilities of The Moral Responsibilities of Student

¹Muhammad Umdah, ²Dedih Surana, ³Fitroh Hayati

^{1,2}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹Hadmu31@gmail.com, ²dedih.surana@yahoo.co.id, ³firtohhayatiunisba@gmail.co.id

Abstract. Humans are very special creatures, the explanation of humans only comes from religious and philosophical sources. Which until now is still being sought to know the truth. Humans are social creatures, so the social aspects themselves must be very understood. So as not to become social problems, which leads to losses for humans themselves. Humans are very special creatures, God creates many feelings through the hearts and minds of humans. Among the many feelings there is a feeling of responsibility, in Surah Al-Muddatstsir 38 Allah says that in fact each soul will be held accountable for what it does. Meanwhile humans are born into the earth in a state of not knowing anything, then Allah Almighty provides hearing, sight, and also the heart. With this gift of God, humans can carry out an education, by educating humans to know what responsibility is. Education taken by humans is able to make humans know what is the term responsibility. The purpose of this study is to find out the opinion of the commentators about Al-Muddatstsir 38-46 QS. Knowing the essence of QS Al-Muddatstsir 38-46. Knowing expert opinions about the responsibilities of moral education. And know the educational implications of QS Al-Muddatstsir 38-46 about the attitude of rahinah towards the responsibilities of moral education of students. This research uses descriptive method with literature study data collection techniques. This research activity is carried out how to study in depth various interpretations and books relating to the subject matter of research. The results of this study are as follows every human being will be held accountable. The human being who is responsible is the one who can maintain his morality to God and to humans. Responsibility will not be created without an educational process. Moral education produces responsible humans.

Keywords: Al-Qur'an, Al-Muddatstsir 38-46, Responsibility, Moral Education

Abstrak. Manusia adalah makhluk yang sangat istimewa, penjelasan tentang manusia hanya berasal dari sumber agama dan filsafat. Yang sampai saat ini masih terus-menerus dicari tahu kebenarannya. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga aspek-aspek kesosialan itu sendiri haruslah sangat dipahaminya. Agar tidak jadi permasalahan-permasalahan sosial, yang berujung kepada kerugian bagi manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang sangat istimewa, Allah menciptakan banyak perasaan lewat hati dan pikiran manusia. Diantara banyak perasaan itu ada perasaan tanggung jawab, dalam QS Al-Muddatstsir 38 Allah berfirman bahwa sesungguhnya setiap jiwa itu akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukannya. Sementara itu manusia dilahirkan ke bumi dalam keadaan tidak tahu apa-apa, maka Allah swt memberikan pendengaran, penglihatan, dan juga hati. Dengan pemberian Allah tersebut manusia bisa melaksanakan sebuah pendidikan, dengan berpendidikan manusia jadi tahu apa itu tanggung jawab. Pendidikan yang ditempuh oleh manusia mampu menjadikan manusia mengenal apa itu istilah tanggungjawab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat mufassir tentang QS Al-Muddatstsir 38-46. Mengetahui essensi QS Al-Muddatstsir 38-46. Mengetahui pendapat ahli tentang tanggungjawab pendidikan akhlak. Dan mengetahui implikasi pendidikan dari QS Al-Muddatstsir 38-46 tentang sikap *rahinah* terhadap tanggungjawab pendidikan akhlak siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tehnik pengumpulan data studi literature. Kegiatan penelitian ini dilakukan cara mengkaji secara mendalam berbagai tafsir dan buku-buku yang berhubungan dengan pokok masalah penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban. Manusia yang bertanggungjawab adalah yang bisa menjaga akhlaknya kepada Allah dan kepada manusia. Tanggungjawab tidak akan tercipta tanpa adanya proses pendidikan. Pendidikan akhlak menghasilkan manusia yang bertanggungjawab.

Kata Kunci: Al-Qur'an surat Al-Muddatstsir 38-46, Tanggungjawab, Pendidikan Akhlak

A. Pendahuluan

1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang sangat istimewa, penjelasan tentang manusia hanya berasal dari sumber agama dan filsafat. Yang sampai saat ini masih terus-menerus dicari tahu kebenarannya. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga aspek-aspek kesosialan itu sendiri haruslah sangat dipahaminya. Agar tidak jadi permasalahan-permasalahan sosial, yang berujung kepada kerugian bagi manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang sangat istimewa, Allah menciptakan banyak perasaan lewat hati dan fikiran manusia yaitu pada QS Al-Muddassir ayat 38 :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (Al-Muddatstsir: 38)

Yakni bergantung kepada amal perbuatannya sendiri kelak di hari kiamat, Demikianlah menurut apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan yang lainnya. Dari ayat diatas kita bisa mengetahui bahwa setiap jiwa itu pasti akan menanggung jawabkan setiap amalnya di akhirat kelak. Maka dari itu kita tentunya sudah mengetahui bahwa dalam hidup, kita pasti akan menanggung jawabkan apa yang telah kita lakukan.

Zaman sekarang banyak siswa yang akhlaknya kurang terpuji terhadap guru, mereka lupa bahwasannya menjaga akhlak itu merupakan tanggung jawab mereka dan mereka lupa bahwa sanya ada orang tua mereka yang banting tulang untuk mencari biaya anak mereka untuk melaksanakan pendidikan.

2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat mufassir tentang QS Al-Muddatstsir

38-46. Mengetahui essensi QS Al-Muddatstsir 38-46. Mengetahui pendapat ahli tentang tanggungjawab pendidikan akhlak. Dan mengetahui implikasi pendidikan dari QS Al-Muddatstsir 38-46 tentang sikap *rahinah* terhadap tanggungjawab pendidikan akhlak siswa.

B. Landasan Teori

1 Pendapat Para Mufassir tentang al-Qur'an surat Al-Muddatstsir 38-46

a. Menurut Ismail bin Katsir dalam tafsirnya (ibnu katsir) berpendapat bahwa Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan bahwa "*tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya*". Yaitu, setiap orang itu bergantung dengan amalnya di hari akhirat nanti. Demikianlah dikatakan oleh Ibnu Abbas dan yang lain.

b. Ahmad Mushthafa Al-Maraghi (1986: 238-239) Menurut Al-Maraghi

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

٣٨

Setiap jiwa tergadai dengan amalnya di sisi Allah dan terikat, baik jiwa itu kafir maupun mukmin, durhaka atau taat.

c. Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir "*setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.*" (Al-Muddatstsir : 38) yaitu bahwa setiap diri ditindak sesuai dengan amalnya. Dia tergadaikan oleh amalnya. Pada hari Kiamat, dia tergantung dengan amal perbuatan yang dia lakukan.

Jika amalnya baik, akan bisa menyelamtkannya dan membebaskannya. Jika buruk, akan mencelakakannya. Menurut jalaluddin Al-Mahalli dalam kitab tafsirnya kitab jalalain beliau menafsirkan :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

(Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya) dia terdakwa, yaitu diadzab di dalam neraka disebabkan amal perbuatannya sendiri.

- d. Menurut Tafsir Al-Qur'an Universitas Islam Bandung

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

٣٨

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (QS Al-Muddatstsir [74]: 38)

Maksudnya adalah bahwa setiap jiwa (orang) ditetapkan posisinya di akhirat tergantung pada amal perbuatannya ketika di dunia. Jika berbuat baik dia akan meraih kebaikan, dan jika berbuat jelek dia akan meraih kejelekan.

2 Tanggungjawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tanggung jawab adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Menurut Friedrich August Van Hayek Pada hakikatnya hanya masing-masing individu yang dapat bertanggungjawab. Hanya mereka yang memikul akibat dari perbuatan

mereka. Oleh karenanya, istilah tanggungjawab pribadi atau tanggungjawab sendiri sebenarnya “mubadzir”. Suatu masyarakat yang tidak mengakui bahwa setiap individu mempunyai nilainya sendiri yang berhak diikutinya tidak mampu menghargai martabat individu tersebut dan tidak mampu mengenali hakikat kebebasan.

3 Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup (Yatimin Abdullah, 2007).

Akhlak dari sudut kebahasaan berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabi'at (kelakuan atau watak dasar), kebiasaan atau kelaziman dan peradaban yang baik. Kata *akhlaq* merupakan jamak dari *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas. Kata *akhlaq* dan *khuluq* keduanya dapat dijumpai pemakaiannya dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ .

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.

Adapun akhlak yang kelihatan adalah kelakuan atau *muamalah*. Kelakuan adalah gambaran dan bukti adanya akhlak, maka bila kita melihat orang yang memberi dengan tetap di dalam keadaan yang serupa, menunjukkan kepada kita akan adanya akhlak dermawan di dalam jiwanya. Adapun perbuatan yang terjadi satu atau dua kali tidak menunjukkan akhlak (Ahmad Amin,1993).

4 Tanggungjawab Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud dengan pendidikan moral adalah pendidikan tentang prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Tidak diragukan lagi, bahwa moral, sikap, dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang utama dalam mengembangkan religius yang benar.

Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepadaNya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan sikap akhlak mulia (Abdullah Nashih Ulwan, 1995, hlm 177).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam QS AL-Muddatstsir 38-46 tanggungjawab merupakan sebuah perasaan manusia tidak akan mengenal apa itu tanggungjawab apabila manusia tersebut tidak melaksanakan sebuah pendidikan, sementara itu pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup (Yatimin Abdullah, 2007). yang mudah diucapkan akan tetapi sulit untuk diaplikasikan. ada dua esensi yang diambil oleh peneliti, esensi yang

pertama adalah setiap jiwa akan dimintai pertanggungjawaban, lalu esensi yang kedua adalah manusia yang bertanggungjawab adalah yang dapat menjaga akhlaknya terhadap Allah dan manusia. Manusia yang bertanggungjawab itu mampu untuk menjaga akhlaknya karena manusia tersebut telah melaksanakan sebuah pendidikan akhlak yang didalamnya itu diajarkan bagaimana berperilaku yang baik dan benar, baik itu kepada Allah, manusia, dan juga kepada lingkungannya.

D. Kesimpulan

1 Pendapat Para Mufassir tentang QS Al-Muddatstsir 38-46

a. Menurut Ismail bin Katsir dalam tafsirnya (ibnu katsir) berpendapat bahwa Allah Ta'ala berfirman seraya mengabarkan bahwa "*tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya*". Yaitu, setiap orang itu bergantung dengan amalnya di hari akhirat nanti. Demikian;ah dikatakan oleh Ibnu Abbas dan yang lain.

b. Ahmad Mushtafa Al-Maraghi (1986: 238-239) Menurut Al-Maraghi

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ
٣٨

Setiap jiwa tergadai dengan amalnya di sisi Allah dan terikat, baik jiwa itu kafir maupun mukmin, durhaka atau taat.

c. Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir "*setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.*" (Al-Muddatstsir : 38) yaitu

bahwa setiap diri ditindak sesuai dengan amalnya. Dia tergadaikan oleh amalnya. Pada hari Kiamat, dia tergantung dengan amal perbuatan yang dia lakukan. Jika amalnya baik, akan bisa menyelamtkannya dan membebaskannya. Jika buruk, akan mencelakakannya.

- d. Menurut jalaluddin Al-Mahalli dalam kitab tafsirnya kitab jalalain beliau menafsirkan :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

(Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya) dia tergadaikan, yaitu diadzab di dalam neraka disebabkan amal perbuatannya sendiri.

- e. Menurut Tafsir Al-Qur'an Universitas Islam Bandung

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

٣٨

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (QS Al-Muddatstsir [74]: 38)

Maksudnya adalah bahwa setiap jiwa (orang) ditetapkan posisinya di akhirat tergantung pada amal perbuatannya ketika di dunia. Jika berbuat baik dia akan meraih kebaikan, dan jika berbuat jelek dia akan meraih kejelekan.

2 Esensi QS. Al-Muddatstsir 38-46

- Setiap jiwa pasti akan dimintai pertanggungjawaban
- Manusia yang

bertanggungjawab adalah yang dapat menjaga akhlaknya terhadap Allah dan manusia.

3 Pendapat para ahli pendidikan tentang tanggungjawab pendidikan akhlak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tanggung jawab adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Menurut Friedrich August Van Hayek Pada hakikatnya hanya masing-masing individu yang dapat bertanggungjawab. Hanya mereka yang memikul akibat dari perbuatan mereka. Oleh karenanya, istilah tanggungjawab pribadi atau tanggungjawab sendiri sebenarnya "mubadzir". Suatu masyarakat yang tidak mengakui bahwa setiap individu mempunyai nilainya sendiri yang berhak diikutinya tidak mampu menghargai martabat individu tersebut dan tidak mampu mengenali hakikat kebebasan.

Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup (Yatimin Abdullah, 2007).

Akhlak dari sudut kebahasaan berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tabi'at (kelakuan atau watak dasar), kebiasaan atau kelaziman dan peradaban yang baik. Kata *akhlaq* merupakan jamak dari *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas. Kata *akhlaq* dan

khuluq keduanya dapat dijumpai pemakaiannya dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ .

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.

Adapun akhlak yang kelihatan adalah kelakuan atau *muamalah*. Kelakuan adalah gambaran dan bukti adanya akhlak, maka bila kita melihat orang yang memberi dengan tetap di dalam keadaan yang serupa, menunjukkan kepada kita akan adanya akhlak dermawan di dalam jiwanya. Adapun perbuatan yang terjadi satu atau dua kali tidak menunjukkan akhlak (Ahmad Amin, 1993).

Yang dimaksud dengan pendidikan moral adalah pendidikan tentang prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Tidak diragukan lagi, bahwa moral, sikap, dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang utama dalam mengembangkan religius yang benar.

Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepadaNya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan sikap akhlak mulia (Abdullah Nashih Ulwan, 1995, hlm 177).

4 Implikasi Pendidikan tentang tanggungjawab pendidikan akhlak siswa.

- a. Tanggungjawab tidak akan tercipta tanpa adanya sebuah proses

pendidikan.

- b. Pendidikan akhlak menghasilkan manusia yang bertanggungjawab.

E. Saran

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian diatas, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi orang tua: agar dapat mendidik anaknya dengan pendidikan akhlak, guna menjadi manusia yang bertanggungjawab terhadap Allah, sesama manusia, dan juga lingkungannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya: agar melakukan penelitian lebih lanjut terhadap QS. Al-Muddatstsir 38-46 yang berkaitan dengan tanggungjawab. Karena banyaknya manusia yang lalai terhadap tanggungjawabnya.

Daftar Pustaka

- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. (2000). Terj, *Ibnu Katsir jilid 4*. Jakarta: Gema Insani
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa (1993) *Tafsir Al-Maraghi Jil 13*, Diterjemahkan oleh: Bahrin Abu Bakar dan Hery Noer Aly. Semarang: CV.Toha Putra.
- Abdullah, Yatimin (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah
- Miri Jamaludin (1995), *terjemah Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani